

## **Respons Mahasiswa Pascasarjana terhadap Perkembangan Riset Linguistik Interdisiplin di Perguruan Tinggi Negeri**

Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding author.** syihabuddin@upi.edu

**How to cite this article (in APA style).** Syihabuddin. (2022). Respons mahasiswa pascasarjana terhadap perkembangan riset linguistik interdisiplin di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 181-192. doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v22i2.55909](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v22i2.55909)

**History of article.** Received (July 2022); Revised (September 2022); Published (October 2022)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan tata kelola Program Studi Linguistik S3, kurikulum yang digunakan pada prodi itu, dan respons mahasiswa terhadap mata kuliah interdisiplin di bidang linguistik. Kenny (1995) menegaskan, mata kuliah interdisiplin sangat penting untuk menghadapi situasi yang semakin kompleks, tidak menentu, dan ambigu, maka studi interdisiplin perlu terus dibinakan kepada para mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode *Predictive Content Analysis* dari Neuendorf (2002) karena metode itu bertujuan memprediksi beberapa pengaruh atau akibat dari sejumlah pesan terhadap hal lain. Data dikumpulkan dari profil program studi, kurikulum, dan respon mahasiswa terhadap kajian interdisiplin di bidang linguistik. Program Studi Linguistik jenjang S3 yang menjadi sumber data adalah prodi yang diselenggarakan oleh 7 Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) di Indonesia. Hasil analisis data menyimpulkan, tata kelola prodi linguistik pada ke-7 PTN BH cukup baik, sehingga diprediksi mampu menghasilkan lulusan yang menguasai landasan filosofis dan teoretis serta mampu mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan bahasa. Mereka berpandangan bahwa studi interdisipliner akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi tantangan dunia global. Untuk itu, program studi membekali para mahasiswanya dengan beban studi yang berkisar antara 42 – 53 SKS.

**Kata Kunci:** hubungan antarsains; lintas tema; pendekatan interdisiplin; program studi

### **Postgraduate Student Responses to Development of Interdisciplinary Linguistic Research at State Universities**

**Abstract.** This study aims to determine the development of the governance of the Doctoral Linguistics Study Program, the curriculum used in the study program, and student responses to interdisciplinary courses in linguistics. Kenny (1995) emphasized that interdisciplinary courses are very important to deal with situations that are increasingly complex, uncertain, and ambiguous, so interdisciplinary studies need to be continuously developed for students. To achieve this goal, we use the Predictive Content Analysis method from Neuendorf (2002) because the method aims at some of the effects or effects of a number of messages on other things. Data were collected from study program profiles, curricula, and student responses to interdisciplinary studies in linguistics. The Linguistic Study Program at the Doctoral level which is the source of data is study programs held by 7 Universities in Indonesia. The results of the data analysis concluded that the governance of the linguistics study program at the 7 universities was quite good, so it was predicted to be able to produce graduates who mastered the philosophical and theoretical foundations and were able to implement an interdisciplinary approach in overcoming problems related to language. They are of the view that interdisciplinary studies will be very beneficial for them in facing the challenges of the global world. For this reason, the study program equips its students with a study load ranging from 42 – 53 credits.

**Keywords:** relationship between sciences; cross themes; interdisciplinary approach; program studies

## PENDAHULUAN

Karl R. Popper (1963) menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*, “*We are not students of some subject matter, but students of problems. And problems may cut right across the borders of any subject matter of discipline.*” Sekarang, kita dapat membuktikan kebenaran pandangan Popper tersebut seperti tampak pada penyelesaian masalah Covid-19, pemanasan global, ekonomi global, dan masalah lainnya yang memerlukan berbagai pendekatan interdisiplin. Karena itu, kita melihat bahwa pada saat ini hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain seolah-olah tanpa batas, terutama di antara ilmu-ilmu sosial. Walshok (1995) mengistilahkan situasi itu dengan *knowledge without boundaries*. Berbagai pengetahuan terintegrasi secara interdisiplin dalam menghadapi masalah. Secara tegas Walshok mengemukakan, “*The challenge to a knowledge society is in finding ways to assure continual access to knowledge and derives from both abstract and action frame work, that crosses subject areas and life experience, that provide as well as the tool for evaluating, integrating, and making judgement in a variety of areas of human activity*” (1995). Hal ini karena ilmu pengetahuan itu bersifat interdisiplin dan inklusif. Di dalamnya terdapat berbagai cara berpikir yang berasal dari sejumlah disiplin ilmu (Redish, 2013).

Untuk menghadapi situasi yang semakin kompleks, tidak menentu, dan ambigu, maka studi interdisiplin perlu terus dikembangkan dengan berlandaskan pada studi empiris (Kenny, 1995). Berdasarkan kajian terhadap beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli, peneliti melihat bahwa paling tidak terdapat tiga model yang digunakan untuk mengembangkan studi interdisipliner.

*Pertama*, model pengembangan interdisiplin berlandaskan pandangan *liberal art*. Pandangan ini mengkaji agama, filsafat, bahasa, sastra, seni, ilmu sosial, dan sains sebagai satu bidang kajian yang saling berhubungan. Pandangan ini meniadakan ilmu sebagai suatu disiplin yang dapat berdiri sendiri. Menurut

mereka, ilmu bukanlah sesuatu yang dapat dikotak-kotak dan dikaji secara terpisah dari ilmu lain (Yanoshak & Delplato, 1993; Nae, 2017; Pedersen, 2016).

Pandangan ini menghilangkan disiplin ilmu, *de-disciplining the disciplines*, yang bermaksud melahirkan seorang generalis yang mampu menerapkan pendekatan multidisiplin yang melibatkan paling sedikit dua disiplin ilmu (Choi & Pak, 2006). Kedua disiplin itu digunakan secara bersama-sama dan proporsional untuk menyelesaikan suatu masalah.

*Kedua*, model pengembangan interdisiplin berbasis pada *relationship science* (Reis, 2013; Walshok, 1995). Impet (2018) meneliti hubungan keilmuan antara studi tentang seks dengan perilaku manusia, antara aspek relasi sosial dengan kesehatan (Uchino, 2012), hubungan antara sains dengan kepribadian dan psikologi sosial (Karantzas (2019), keterkaitan antara pengetahuan khusus, aspek motivasi, kemampuan kognitif, sebagai kompetensi digital yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi kerja para guru vokasional (Roll & Ifenthaler, 2021), eksperimen perkuliahan pengantar data sains yang diampu oleh ahli ilmu komputer dan ahli sistem informasi manajemen (Asamoah, Doran & Schiller, 2018), dan studi kasus tentang perkuliahan yang menginteraksikan perkuliahan teater dan humaniora (Mahoney & Brown, 2013). Studi interdisipliner lain dilakukan Erduran (2019) yang menelaah argumentasi pendidikan agama dan sains secara komparatif.

Sementara itu Gawne (2021) menyintesis pandangan linguistik, antropologi, dan sejarah tatkala meneliti teks lagu pada masyarakat Syuba, Tibet Selatan. Penelitian ini menyuguhkan *relationship science* yang kompleks antara bahasa, identitas, konteks masyarakat, pembangunan, dan tata ruang. Dewasa ini linguistik menyertakan wawasan dan pengetahuan dari disiplin ilmu lain, sehingga kualitas penelitian linguistik

meningkat dan dapat memberikan kontribusi lebih luas pada area yang sebelumnya tidak terjamah. Dengan masuknya perspektif eksternal ke dalam lintasan linguistik, menjadikan linguistik lebih berdaya. Dengan demikian dapat terjadi diversifikasi profesi ahli bahasa (Hudley, Mallison & Bucholtz 2020). *Relationship science* tersebut dapat diungkap melalui kurikulum, silabus, dan rencana studi (Cargill, 2005).

Ketiga, model pengembangan interdisiplin berbasis pada prinsip *heteroglossia*. Pendekatan ini terutama dikenal dalam pendidikan bahasa. De-Korne (2012) merekomendasikan pendekatan heteroglossik dan inklusif untuk pendidikan bahasa. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengajaran suatu bahan kajian dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa bahasa, berbagai konten, berbagai modalitas ekspresi, dan pergeseran kelas atau jenjang pendidikan. Hal itu juga dikemukakan oleh Blackledge dan Creese (2014) yang mengkaji bagaimana kita memahami komunikasi di zaman yang cepat berubah ini. Pemahaman tersebut perlu didukung dengan pengembangan pedagogi dengan menggunakan berbagai bahasa.

Secara praktis, ketiga model pengembangan interdisiplin tersebut di atas diimplementasikan dalam dua bentuk, yaitu pengembangan lembaga riset interdisiplin dan pendidikan atau perkuliahan interdisiplin. Lembaga riset dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang problematis dan bersifat interdisiplin, sedangkan perkuliahan interdisiplin dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, mampu berkolaborasi, dan dapat menggunakan cara berpikir variatif yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu.

Pengembangan lembaga riset interdisiplin dilaporkan oleh Hernandez-Aguilera (2021). Dia menegaskan, dewasa ini banyak universitas dan pusat penelitian di berbagai belahan dunia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam melakukan kolaborasi dengan menggunakan pendekatan

interdisiplin. Menurut Jacob (2015), dewasa ini lembaga pendidikan tinggi cenderung menerapkan pendekatan interdisiplin dalam melakukan berbagai kegiatan akademik seperti pengajaran, penelitian, kolaborasi, dan kegiatan akademik lainnya. Sebagai contoh, Doyle (2012) mengembangkan Program Studi Business Language Studies (BLS) sebagai prodi interdisipliner yang memberikan perhatian pada domain bahasa dalam aspek pedagogi dan kurikulum.

Implementasi pendekatan interdisiplin dalam perkuliahan dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai cara berpikir, sehingga mereka memiliki wawasan yang luas. Hal ini sejalan dengan Simmons (2015) yang mengemukakan bahwa rahasia pebisnis yang sukses ialah yang menjadi generalis, yang memiliki wawasan yang luas, dan yang mampu memadukan antara kaum generalis dan spesialis. Walaupun begitu, kelas interdisiplin jangan dipaksakan pada materi kajian yang benar-benar berbeda secara teoretis maupun budaya (Staricco & Brovarone, 2018). Keduanya menyimpulkan bahwa pengintegrasian materi perkuliahan tentang tata guna lahan dan perencanaan transportasi kepada para profesional belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Namun, pada awal dekade ini, minat mahasiswa terhadap studi interdisiplin masih rendah karena kebijakan pemerintah dalam pengangkatan dosen dalam jabatan guru besar mengharuskan linieritas antara pendidikan S1, S2, S3, karya ilmiah yang dihasilkan, dan bidang penugasan kegurubesarannya. Dillar dan Dillman (2012) menemukan bahwa disertasi yang ditulis mahasiswa yang memperoleh dukungan dana dari National Science Foundation, Amerika Serikat dari tahun 2001 hingga 2008 masih sedikit, yaitu hanya 28,4% disertasi yang menerapkan pendekatan interdisiplin. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Syihabuddin (2020) yang menyimpulkan bahwa dalam 5 tahun terakhir penelitian multidisiplin mahasiswa doktor di

SPs UPI sangat rendah dibanding penelitian monodisiplin.

Walaupun begitu, pada masa yang akan datang, kelas interdisiplin diprediksi akan meningkat karena kompleksitas persoalan pada masa society 5.0, beragamnya tantangan dunia global, bermunculannya pedagogi yang bersumber dari masyarakat, adanya terobosan terhadap sekat disiplin ilmu, dan masifnya komunikasi antarbangsa. Hal ini ditegaskan de Oliveira (2015) yang meneliti lanskap pendidikan di era digital. Dia mengemukakan bahwa paling tidak ada lima gagasan utama yang akan berperan besar dalam dunia pendidikan di masa depan, yaitu (a) munculnya model-model baru konstruksi ilmu pengetahuan, (b) kontekstualisasi model dalam interaksi sosial, (c) pedagogi yang berbasis pada masyarakat, (d) munculnya berbagai terobosan terhadap batas-batas pengetahuan, (e) cairnya identitas ras-budaya karena adanya intensitas penciptaan hal-hal inovatif yang mengedepankan kreativitas (de Olivera, *et al.*, 2015).

Dari tiga model pengembangan multidisiplin seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada perkembangan implementasi model pengembangan interdisiplin berbasis *relationship science* dalam studi linguistik pada program pascasarjana yang diselenggarakan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Model ini dipilih karena lebih menunjukkan kedekatan di antara rumpun keilmuan, cara berpikir pada setiap rumpun, dan tradisi keilmuan yang berlaku.

Nacchia dan Massaro (2017) mengkaji kaitan antara bahasa dan pemasaran. Dia menyimpulkan bahwa merek dagang dan informasi pada produk makanan tidak terlampau penting bagi konsumen Italia yang secara emosional lebih memilih makanan yang berkaitan dengan keluarga dan rumah mereka. Sementara konsumen Inggris lebih mengikuti tren makanan yang inovatif, nonkonvensional, dan memperhatikan informasi yang tertulis pada kemasan.

Kesimpulan di atas memperkokoh penelitian Garcia (2012) yang menyimpulkan bahwa ekspresi emosi positif yang diungkapkan melalui pilihan kata yang positif akan meningkatkan daya komunikatif, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong terjadinya kerja sama serta perilaku pro-sosial yang lebih kuat. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian tentang emosi dalam psikologi sosial. Penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan Döring (2018) yang meneliti bagaimana metafora pada biologi sintesis (*Synthetic Biology*) yang digunakan dalam pers Jerman itu berimplikasi terhadap aspek moralitas dan tanggung jawab para ilmuwan, pemangku kepentingan, dunia industri, dan masyarakat secara umum.

Penelitian interdisiplin lain berkenaan dengan penyusunan model matematis kompetisi bahasa. Boissonneault (2021) mendorong dilakukannya dialog interdisipliner tentang model kompetisi bahasa yang akan berperan dalam menginformasikan upaya pelestarian bahasa yang perlu dilakukan oleh lembaga perencanaan bahasa dan para ahli bahasa dalam melestarikan keragaman linguistik di dunia.

Studi lain yang semakin populer ialah tentang hubungan antara bahasa dan hukum. Monzó-Nebot dan Moreno-Rivero (2020) memperkenalkan istilah *jurilinguistics*. Istilah yang pertama kali digunakan dalam sebuah teks akademis oleh Jean-Claude Gémard ini ekuivalen dengan istilah linguistik forensik, yaitu studi tentang penggunaan bahasa yang berdampak hukum.

Studi yang lebih mutakhir dilakukan oleh De Costa (2020) yang memperkenalkan gagasan *linguistics entrepreneurship*, yaitu upaya penguasaan bahasa sebagai tanggung jawab individu dan kewajiban moral untuk memperoleh manfaat materil atau simbolik dari bahasa yang dipelajarinya. Gagasan ini didasarkan atas tiga pemikiran.

*Pertama*, tendensi budaya perusahaan yang mengedepankan inisiatif, inovasi, kemandirian, ketahanan, dan kemampuan untuk merespon persaingan dengan cepat.

*Kedua*, teori modal manusia, yang memandang keterampilan, kompetensi, dan bakat individu sebagai modal yang harus dikelola dan dikembangkan dengan cermat untuk memaksimalkan kualitasnya.

*Ketiga*, komodifikasi bahasa, yaitu upaya memperluas peran dan kedudukan bahasa tidak hanya sebagai penanda identitas etno-nasional,

tetapi bahasa sebagai sumber daya ekonomi yang fleksibel dan dapat diberdayakan dan dioptimalkan untuk berbagai keuntungan.

Kajian interdisipliner di atas menunjukkan bahwa *relationship science* dalam studi linguistik dapat dirangkumkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hubungan Linguistik dengan Kajian Lain

No.	<i>Relationship Science</i>		Peneliti dan Konsep yang Digunakan
1.	Linguistik	Pemasaran	Linguistik dan pemasaran (Garcia et. al., 2012; Simmons 2015)
2.	Linguistik	Matematika, Linguistik Komputasional	Model matematis kompetisi bahasa (Boissonneault, 2021)
3.	Linguistik	Hukum, Linguistik Forensik	Jurilinguistik (Monzó-Nebot dan Moreno-Rivero (2020)
4.	Bahasa	Berpikir	Peningkatan kinerja akademik (Rodrigues-Valls, 2011)
5.	Bahasa	Konten Bidang Ilmu	Heteroglossik (De-Korne, 2012; Blackledge dan Creese 2014))
6.	Bahasa	Berpikir	Neurolinguistik, pengajaran berpikir dan literasi yang konvergen (Wigerif, 2016)
7.	Linguistik	Enterprise	Linguistik Entrepreneursif (De Costa et. al., 2020)
8.	Linguistik	Psikologi sosial	Sosiolinguistik dan psikologi (Garcia et. al., 2012)
9.	Linguistik	Budaya, sosiologi, pembangunan, tata ruang	Antropolinguistik (Gawne et.al., 2021)
10.	Linguistik	Makanan, sosiologi, antropologi, jender, agama	Heteroglossik (Cargill, 2005; De-Korne, 2012))

Tabel di atas menunjukkan sebagian dari *relationship science* antara studi linguistik dengan disiplin ilmu lain yang terjadi dalam konteks pendidikan. Hubungan ini muncul karena adanya kepentingan untuk mengatasi masalah, munculnya tantangan baru, dan era global yang membuat manusia saling berhubungan dan berkolaborasi dengan lebih erat.

Berdasarkan pada perkembangan kajian interdisiplin dalam konteks tersebut, muncullah beberapa pertanyaan. Bagaimana perkembangan pendidikan linguistik pada jenjang Pascasarjana di Indonesia dilihat dari perspektif interdisiplin? Bagaimana respon mahasiswa terhadap mata kuliah interdisiplin?

## METODE

Penelitian ini mengkaji perkembangan pendidikan linguistik pada tingkat pascasarjana dilihat dari perspektif interdisiplin dan pandangan mahasiswa terhadap kajian itu. Untuk mengetahui perkembangan tersebut, metode *Predictive Content Analysis* (Neuendorf, 2002) digunakan. Metode ini bertujuan memprediksi beberapa pengaruh, dampak, atau akibat dari sejumlah pesan yang dikaji. Penelitian melibatkan program studi linguistik jenjang S3, program pascasarjana di sembilan universitas Indonesia. Dari 871 universitas dan institute di Indonesia (*Higher Education Statistics*, 2019), hanya universitas yang sudah memiliki

otonomi khusus dari pemerintah (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum – PTN BH) dan yang memiliki program pascasarjana linguistik jenjang S3 yang terpilih dan jumlahnya ada 7 perguruan tinggi, yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Sumatera Utara, Universitas Sebelas Maret, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Pendidikan Indonesia.

Data penelitian dikumpulkan dari profile program studi dan kurikulum. Adapun respons mahasiswa dikumpulkan melalui angket dalam bentuk *google form*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan tata kelola Program Studi Linguistik S3 yang dilakukan oleh 7 perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN BH), kompetensi lulusan yang dirumuskan

oleh setiap program studi, kurikulum dan beban studi yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi tersebut, dan minat mahasiswa terhadap mata kuliah atau bidang kajian interdisiplin yang ditawarkan pada kurikulum Program Studi Linguistik, sebagaimana disajikan berikut ini.

#### 1. Tatakelola Program Studi

Yang dimaksud dengan tatakelola pada uraian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan nomenklatur program studi, nilai akreditasi program studi, moda studi, dan tata pamong. Untuk memperoleh informasi tentang beberapa hal di atas, digunakanlah dokumen profil Program Studi sebagaimana yang terdapat pada website masing-masing lembaga. Berdasarkan analisis terhadap sumber data tersebut diperoleh informasi seperti tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 2.**Tatakelola Program Studi Doktor Linguistik

No	Aspek	Nama Perguruan Tinggi						
		PT 1	PT 2	PT 3	PT 4	PT 5	PT 6	PT 7
1.	Akreditasi	A	A	A	B	B	A	B
2.	Nomenklatur	Doktor Linguistik	Program Studi S3 Humaniora (Minat Linguistik)	Program Studi S3 Ilmu Sastra (Minat Linguistik)	Program Studi Doktor Ilmu Linguistik	Program Studi Doktor Linguistik	Program Studi Doktor Linguistik	Program Studi Doktor Linguistik
3.	Pengelolaan	Fakultas	Fakultas	Fakultas	Fakultas	Pasca	Pasca	Fakultas
4.	Moda Studi	By Research	By Research	By Research	By Course	By Course	By Research & by course	By course

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai akreditasi program studi doktor ada yang memiliki nilai A dan ada pula yang memperoleh nilai B. Nilai ini menunjukkan adanya variasi kualitas secara kuantitatif. Adapun secara kualitatif, setiap prodi memiliki karakteristik keunggulan masing-masing dan pengalaman yang relatif lama dalam mengembangkan bidang ilmu. Variasi

juga tampak pada nomenklatur Program Studi. Nomenklatur program studi juga berbeda-beda, ada yang bernama Linguistik, Ilmu Linguistik, Ilmu Humaniora, dan Ilmu Sastra.

Jika dilihat dari unit pengelola program, maka terdapat dua jenis unit, yaitu unit pengelola akademik fakultas dan unit pengelol pascasarjana sebagai unit pelaksana

akademik tersendiri. Jika dilihat dari moda atau jalur penyelesaian studi, maka tampak ada yang dilakukan melalui jalur perkuliahan (*by course*), ada jalur penelitian (*by research*), dan ada yang menawarkan kedua moda sekaligus. Variasi nilai, nama, tata kelola, dan moda perkuliahan menunjukkan otonomi keilmuan dan kelembagaan sebagai PTN Badan Hukum.

## 2. Kompetensi Lulusan

Tabel 3. Profil Kompetensi Lulusan

No	Aspek	Nama Perguruan Tinggi						
		UI	UGM	UNPAD	UNHAS	UNS	UPI	USU
1.	Rumusan Kompetensi Lulusan	Menguasai pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner	Menguasai ilmu humaniora Berpikir multidiplin dan interdisiplin	Menguasai ilmu sastra Berpikir multidisiplin	Menguasai linguistik Berpikir interdisipliner, multidisiplin	Sumber daya andal dalam bidang bahasa	Terekognisi nasional dan internasional Berpikir multidisiplin	Lulusan berdaya saing tinggi Berpikir interdisiplin
2.	Profil lulusan	Doktor bidang ilmu pengetahuan budaya	Doktor bidang ilmu humaniora	Dosen Peneliti Konsultan	Akademisi, Peneliti, Praktisi	Ahli bahasa yang andal	Peneliti bahasa, dosen	Ahli bahasa berdaya saing
3.	Cakupan Keilmuan	Ilmu budaya, linguistik	Ilmu budaya, linguistik	Ilmu sastra, linguistik, budaya	Linguistik, budaya, lingkungan, filologi	Pragmatik, linguistik, penerjemahan	Linguistik dan budaya	Linguistik dan budaya

Deskripsi data di atas menunjukkan bahwa hampir semua program studi doktor di 9 PTN BH cenderung memiliki visi yang berorientasi pada pembinaan lembaga yang unggul dalam bidang ilmu bahasa dan budaya pada tataran nasional dan internasional, yaitu lembaga yang diakui kualitasnya oleh masyarakat internasional dengan tetap berpijak pada kearifan dan nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Visi lembaga itu dijabarkan ke dalam sejumlah misi yang operasional dan terukur agar mudah diketahui tingkat capaiannya. Visi keunggulan tersebut

Kompetensi merupakan kesatuan yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan values yang diharapkan dapat dimiliki oleh lulusan Program Studi Linguistik di Indonesia. Untuk memahami kompetensi tersebut, peneliti menganalisis isi visi, misi, dan tujuan dari 7 Program Studi Linguistik PTN BH. Dari analisis terhadap data yang terkumpul ditemukan hal-hal seperti tersaji pada tabel berikut.

tercermin pada profil lulusan, cakupan keilmuan yang dikembangkan, dan penawaran beberapa mata kuliah sebagai peminatan atau mata kuliah pilihan.

Dilihat dari perspektif kemampuan berpikir, hampir semua Program Studi bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Kemampuan ini dipandang sangat penting dimiliki mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan global yang semakin problematik dan rumit. Di samping itu, rumusan itu pun

sejalan dengan standar lulusan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

### 3. Kurikulum Program Studi

Bagaimana profil lulusan tersebut diwujudkan melalui kurikulum? Untuk mencapai visi, misi, dan profil lulusan yang andal, mampu menjawab tantangan dunia global, mampu mengatasi masalah dalam bidang bahasa dan budaya khususnya, serta mampu menggunakan pendekatan

multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, maka Program Doktor Linguistik pada 7 PTN BH merancang kurikulum khusus. Untuk mengetahui nama mata kuliah, jumlah SKS, dan nama peminatan yang diasumsikan dapat mengembangkan kompetensi lulusan yang mampu menerapkan tiga pendekatan di atas, maka dikumpulkan data kurikulum dari 7 Prodi Linguistik S3. Data meliputi stuktur mata kuliah, jumlah SKS, jumlah peminatan, dan nama-nama mata kuliah yang mencerminkan *science relationship*.

Dari kegiatan analisis data ditemukan temuan seperti tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Nama Mata Kuliah Interdisiplin

No.	Nama Mata Kuliah/Peminatan	Perguruan Tinggi						
		UGM	UI	UNPAD	UNHAS	UNS	USU	UPI
1.	Antropologi	V	-	-	-	-	-	-
2.	Arkeologi	V	-	-	-	-	-	-
3.	Linguistik	V	V	V	V	V	V	V
4.	Sastra	V	V	V	-	-	-	-
5.	Sejarah	V	V	V	-	-	-	-
6.	Linguistik Forensik	-	-	-	-	-	-	V
7.	Antropolinguistik	-	-	-	-	-	V	V
8.	Edulinguistik	-	-	-	-	-	-	V
9.	Linguistik Klinis	-	-	-	-	-	-	V
10.	Kajian Wacana Berdimensi Komputer	-	-	-	-	-	-	V
11.	Cyberculture	-	-	-	V	-	-	-
12.	Bahasa, Budaya, Gender	-	-	-	V	-	-	-
13.	Sistem Digital Bahasa dan Ekosistem	-	-	-	V	-	-	-
14.	Neurolinguistik	-	-	-	-	-	V	-
Total Beban Studi		42-50	50	42-50	42	53	42	43

Tabel di atas menunjukkan beberapa data dan informasi yang dapat dimaknai seperti berikut.

Pada beberapa PT seperti USU, UNHAS, dan UPI terdapat beberapa nama mata kuliah yang menggambarkan perpaduan, integrasi, atau interaksi di antara dua atau beberapa bidang ilmu. Hubungan keilmuan demikian lazim disebut studi interdisiplin. Hal ini di antaranya tampak pada nama mata kuliah Bahasa, Budaya, Gender; Sistem Digital

Bahasa; Kajian Wacana Berdimensi Komputer; dan mata kuliah lainnya.

Meskipun pada Perguruan Tinggi lain tidak terdapat nama mata kuliah yang merefleksikan studi interdisiplin, bukan berarti di PT itu tidak ada kajian interdisiplin. Hal ini karena di PT tersebut diberi kebebasan kepada para mahasiswa untuk memilih topik-topik atau kajian yang relevan dengan minat, keahlian, dan ketersediaan ahli. Pada PT ini pembinaan interdisiplin dilakukan melalui



penyediaan bidang peminatan dan keleluasaan dalam memilih topik disertasi. Di samping itu, tidak munculnya mata kuliah yang bersifat interdisiplin karena PT tersebut menerapkan moda perkuliahan *by research*.

Pada umumnya beban studi pada setiap prodi linguistik relatif sama, yaitu berkisar antara 42 – 53 SKS. Jumlah SKS terbanyak ditemukan di UNS. Hal ini karena di PT itu, ujian disertasi memiliki bobot SKS, sedang di PT lain ujian tidak memiliki bobot SKS. Kisaran jumlah tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 17, yang menegaskan bahwa beban belajar mahasiswa program doktor paling sedikit 42 (empat puluh dua) sks.

#### 4. Respons Mahasiswa terhadap Kajian Interdisiplin

Berdasarkan Diagram 4, dapat dideskripsikan bahwa sebanyak 36 responden (56,25%) menyatakan bahwa linguistik interdisipliner yang diminatinya sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan dunia global, sementara, 24 lainnya (37,5%) menyatakan itu bermanfaat. Kemudian hanya 3 orang (4,69%) menyebut cukup bermanfaat, sementara 1 orang (1,56%) menyebut bahwa bidang yang diminatinya kurang bermanfaat.

Berdasarkan Diagram 5 dapat dideskripsikan bahwa tingkat kesulitan linguistik interdisipliner cukup beragam dari sangat sulit sampai dengan sangat mudah. Sebanyak 12 orang (18,75%) menjawab bahwa bidang yang diminatinya sangat sulit, kemudian 25 orang (39,05%) menjawab bahwa bidang yang diminatinya sulit. Sementara itu, terdapat 21 orang (32,81%) menjawab sedang-sedang saja. Kemudian, 4 orang (6,25%) menjawab mudah dan 2 orang (3,13%) menjawab sangat mudah. Hal ini menunjukkan bahwa 37 orang (57,81%) atau lebih dari setengahnya menyatakan bahwa bidang interdisipliner yang diminati termasuk kategori sulit dipelajari.

Berdasarkan Diagram 6, dapat dijabarkan bahwa ketersediaan dosen yang memiliki keahlian dalam bidang linguistik interdisipliner yang diminati dijawab oleh 27 orang (42,19%) sangat banyak, 17 orang (26,56%) banyak, 6 orang (9,38%) menyatakan cukup, 10 orang (15,63%) menyatakan sedikit, dan sisanya 4 orang (6,25%) menyatakan sangat sedikit.

Berdasarkan hasil kuesioner, 15 responden (23,44%) mengaku bahwa laboratorium dan fasilitas pendukung sangat memadai, 22 responden (34,88%) mengaku memadai, 15 responden (23,44%) mengaku cukup. Namun, 9 responden (14,06%) menyatakan kurang, bahkan 3 responden lain menyatakan sangat kurang (4,69%).

Berdasarkan data pada Diagram 8, dapat dideskripsikan bahwa 19 orang (29,69%) menilai bahwa tata kelola dan manajemen universitas terhadap iklim riset sangat baik dan mendukung. Sementara itu, 28 responden (43,75%) menyatakan baik. Namun, terdapat 10 responden (15,63%) menyatakan kurang, dan bahkan 7 lainnya (10,94%) menyatakan sangat kurang.

Berikut ini adalah daftar mata kuliah interdisipliner yang dipelajari di beberapa universitas berdasarkan pengetahuan responden.

Berdasarkan data terdapat 25 judul mata kuliah linguistik interdisipliner yang dipelajari. Linguistik Forensik dan Antropolinguistik merupakan judul yang paling banyak dipelajari, setidaknya disebutkan masing-masing 16 kali oleh para responden. Kemudian diikuti Sosiolinguistik yang disebutkan 15 kali, Psikolinguistik 9 kali, AWK 7 kali, Edulinguistik 5 kali, Linguistik Korpus dan Semiotika masing-masing 4 kali. Sementara itu, Etnolinguistik, Fonetik, Humaniora, Linguistik Klinis, Morfosintaksis, Penerjemahan, Semantik disebutkan masing-masing 2 kali, sedangkan beberapa bidang lainnya hanya disebutkan 1 kali.

## SIMPULAN

Studi terhadap perkembangan kajian interdisiplin dengan menggunakan systematic literature review menunjukkan 10 bentuk kajian interdisiplin antara linguistik dengan disiplin ilmu lain. Kesepuluh disiplin itu ialah hukum, psikologi, ekonomi, antropologi, sosiologi, matematika, komputer, budaya, filsafat, dan psikologi kognitif. Dari 7 Program Studi Linguistik yang diteliti, 60 % terakreditasi A dan 40 % terakreditasi B. Sebanyak 80 % prodi dikelola secara integratif dengan fakultas, sedangkan 20 % prodi dikelola oleh Sekolah Pascasarjana. Sebanyak 50 % Prodi diselenggarakan dengan moda by course dan 50 % lainnya dikelola dengan by research. Ada pula Program studi yang menawarkan kedua moda tersebut sekaligus.

Seluruh Program studi merumuskan kompetensi lulusan yang menguasai landasan filosofis, menguasai bidang ilmu, dan mampu mengimplementasikan pendekatan interdisipliner. Dengan kemampuan tersebut diharapkan mereka menjadi peneliti, dosen, konsultan, atau pekerjaan lain yang relevan dengan kebahasaan. Untuk menghasilkan lulusan seperti itu, para mahasiswa diharuskan menempuh kurikulum dengan beban studi pada setiap prodi linguistik yang relatif sama, yaitu berkisar antara 42 – 53 SKS. Kisaran jumlah tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 17, yang menegaskan bahwa beban belajar mahasiswa program doktor paling sedikit 42 (empat puluh dua) sks.

Sehubungan dengan minat mahasiswa terhadap studi interdisipliner, mereka berpandangan bahwa mata kuliah interdisipliner akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi tantangan dunia global. Mata kuliah interdisipliner yang paling diminati oleh mereka ialah linguistik forensik, antropinguistik, sosiolinguistik, dan edulinguistik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asamoah, D.A; Doran, D; & Schiller, S. (2018). Interdisciplinarity in Data Science Pedagogy: A Foundational Design. *Journal of Computer Information Systems*. DOI: 10.1080/08874417.2018.1496803
- Boissonneault, M., & Vogt, P. (2021). A systematic and interdisciplinary review of mathematical models of language competition. *Humanities and Social Sciences Communications* 8, 21. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00683-9>.
- Blackledge, A., & Creese, A. (2014). *Heteroglossia as Practice and Pedagogy*. Netherlands: Springer.
- Cargill, K. (2005). Food Studies in the Curriculum. *Food, Culture & Society: An International Journal of Multidisciplinary Research*, 8:1, 115-123
- Choi, B.C., & Pak, A.W. (2006). Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: Definitions, objectives, and evidence of effectiveness. *Clinical & Investigative Medicine*, 29, 351-364.
- Davies, S., Langer, N., & Vandenbussche, W. (2012). Language and history, linguistics and historiography: Interdisciplinary problems and opportunities. Language and history, linguistics and historiography. *Interdisciplinary approaches*, 3-14. <http://www.historicalsociolinguistics.be/wp-content/uploads/2020/09/Davies-Langer-Vandenbussche-2011-Interdisciplinary.pdf>
- De Costa, Peter I., Park, Joseph Sung-Yul., & Wee, L. (2021) "Why linguistic entrepreneurship?" *Multilingua*, vol. 40, no. 2 , pp. 139-153.
- de Oliveira, J.M., Henriksen, D., Castañeda, L., et al. (2015). The educational landscape of the digital age:

- Communication practices pushing (us) forward. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 12, 14–29. <https://doi.org/10.7238/rusc.v12i2.2440>
- Dillard, M.M.M., & Dillman, D.A.(2012). *Trends in interdisciplinary dissertation research: An analysis of the survey of earned doctorates*. Working Paper NCSSES 12-200. National Science Foundation, National Center for Science and Engineering Statistics: Arlington, VA <https://cgsnet.org/data-sources-measuring-interdisciplinarity-0>
- Döring, M. (2018). Synthetic biology in the German press: how implications of metaphors shape representations of morality and responsibility. *Life Sciences, Society and Policy*. 14:14 <https://doi.org/10.1186/s40504-018-0079-9>.
- Doyle, M.S. (2012). Business Language Studies in the United States: On Nomenclature, Context, Theory, and Method. *Modern Language Journal*. 96 (s1):105-121.
- Erduran, S., Guilfoyle, L., Park, W., et al. (2019). Argumentation and interdisciplinarity: reflections from the Oxford Argumentation in Religion and Science Project. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research* 1, 8. <https://doi.org/10.1186/s43031-019-0006-9>
- Garcia, D., Garas, A. & Schweitzer, F. (2012). Positive words carry less information than negative words. *EPJ Data Science*. 1, 3. <https://doi.org/10.1140/epjds3>
- Gawne, L., Roche, G., & Gamble, R. (2021). "The bus doesn't stop for us": Multilingualism, attitudes and identity in songs of a Tibetic community of Nepal". *Multilingua*, 40(1), 1-31.
- Hernandez- Aguilera, J.N., Anderson, W., Bridges, A.L. et al. (2021). Supporting interdisciplinary careers for sustainability. *Nature Sustainability* 4, 374–375. <https://doi.org/10.1038/s41893-020-00679-y>.
- Hudley, A. H. C., Mallinson, C., & Bucholtz, M. (2020). Toward racial justice in linguistics: Interdisciplinary insights into theorizing race in the discipline and diversifying the profession. *Language*, 96(4), e200-e235. <https://doi.org/10.1353/lan.2020.0074>
- Impet, E.A. & Muise, A. (2018). The sexing of relationship science: Impetus for the special issue on sex and relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(4), 433-439.
- Karantzas, G.C, Simpson, J.A., & Miller, P.G. (2019). Introduction to the special issue: Insights into interpersonal violence, aggression, and maltreatment: Bridging relationship science with personality and social psychology. *Journal of social and personal relationship*, 36 (5), 1415-1420.
- Kenny, D.A. (1995). Relationship Science in the 21st Century. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(4), 597-600.
- Korne, H.D. (2012). Towards new ideologies and pedagogies of multilingualism: innovations in interdisciplinary language education in Luxembourg. *Language and Education*, 26(6), November 2012, 479–500
- Mahoney, K. & Brown, R. (2013). Devising and Interdisciplinary Teaching: A Case Study in Collaboration Between Theatre and Humanities Courses. *College Teaching*, 61:4, 143-149
- Monzó-Nebot, E., & Moreno-Rivero. (2020). Jurilinguistics: Ways Forward Beyond Law, Translation, and Discourse. *International Journal for the Semiotics of Law* 33, 253–262.
- Nacchia, F., & Massaro, V. (2017). A joint linguistic-marketing analysis of brand and product names: the case of Unilever. *Lingue e Linguaggi*. Volume 22 - Special Issue. pp. 169-186.

- Nae, H.J. (2017) An Interdisciplinary Design Education Framework, *The Design Journal, An International Journal for All Aspects of Design*, 20: sup, S835-S847
- Pedersen, D. (2016). Integrating social sciences and humanities in interdisciplinary research. *Palgrave Communication* 2, 16036. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.36>
- Popper, K.R. (1963). *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. Milton Park, Abingdon, Oxfordshire: Routledge.
- Redish, E.F., & Todd, J.C. (2013). Learning Each Other's Ropes: Negotiating Interdisciplinary Authenticity. *CBE—Life Sciences Education*, 12, 175–186.
- Reis, H.T., Aron, A., Clark, M.S., & Finkel, E.J. (2013). Ellen Berscheid, Elaine Hatfield, and the Emergence of Relationship Science. *Perspectives on Psychological Science*, 8(5), 558-572.
- Roll, M.J.J., & Ifenthaler, D. (2021). Multidisciplinary digital competencies of pre-service vocational teachers. *Empirical Research Vocational Education and Training* 13(7). <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00112-4>
- Simmons, M. (2015). *What are the best-kept secrets of successful business people?*. September 25, 2015, from <https://www.quora.com/What-are-the-best-kept-secrets-of-successful-business-people>.
- Staricco, L. & Brovarone, E.E. (2018). Teaching Land Use–Transport Interactions in Italy: Towards an Interdisciplinary Pedagogy? *Planning Practice & Research*, 33(4), 474-490.
- Syihabuddin. (2020). Addressing global challenges through multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches". In Anshori, *et al.* (eds.). *Language, education, and policy for changing society*. Bandung: UPI Press.
- Uchino, B.N. (2012). Understanding the links between social ties and health: On building stronger bridges with relationship science. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(2), 155-162.
- Walshok, M.L. (1995). *Knowledge without Boundaries: What America's Research Universities Can Do for the Economy, the Workplace, and the Community*. First Edition. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series.
- Yanoshak, N. & Delplato, J. (1993) De-disciplining the Disciplines: the suspect politics of interdisciplinary pedagogy. *Gender and Education*, 5(3), 283-288.